



Perspektif Teologi Inkulturasi terhadap Tradisi *Lom Plai* pada Komunitas Katolik Dayak Wehea

Patrisia Rera Bato ^{1*}, Intansakti Pius X ², Emmeria Tarihoran ³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

*Email: patrisiaica1703@gmail.com ¹, intandestan59@gmail.com ², emmeriayohana@gmail.com ³

Korespondensi penulis: patrisiaica1703@gmail.com

Abstract. *This study examines the Lom Plai tradition of the Dayak Wehea community from the perspective of Catholic inculturation theology. Although this tradition has been widely studied from an anthropological perspective, no research has specifically examined the meaning of its values, symbols, and rituals in the light of inculturation. Therefore, this study is important to see the possibility of dialogue between the Gospel and local culture. The purpose of this study is to understand how elements of Lom Plai culture can be interpreted and processed within the framework of inculturation theology and how the values contained therein can enrich the pastoral life of the community. The study uses a literature review method with a qualitative-contextual theological approach through analysis of theological literature, Church documents, and ethnographic studies of the Dayak Wehea. The research findings indicate that the values of harvest gratitude, respect for the land, community solidarity, and symbols such as rice and thanksgiving rituals are aligned with Christian spirituality and have the potential to be integrated into pastoral practice. The implications of this study emphasize the need for ongoing discernment so that the inculturation process runs authentically, enriches the community's faith, and maintains the cultural identity of the Wehea community.*

Keywords: *Cultural Inculturation, Dayak Wehea, Inculturation Theology, Local Culture, Lom Plai.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tradisi Lom Plai pada masyarakat Dayak Wehea dalam perspektif teologi inkulturasi Katolik. Meskipun tradisi ini telah banyak diteliti dari sisi antropologis, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah makna nilai, simbol, dan ritusnya dalam terang inkulturasi, sehingga penelitian ini penting untuk melihat kemungkinan dialog antara Injil dan budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana unsur-unsur budaya Lom Plai dapat ditafsirkan dan diolah dalam kerangka teologi inkulturasi serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memperkaya kehidupan pastoral umat. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan teologi kualitatif-kontekstual melalui analisis literatur teologis, dokumen Gereja, dan studi etnografis tentang Dayak Wehea. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai syukur panen, penghormatan terhadap tanah, solidaritas komunitas, serta simbol-simbol seperti padi dan ritus syukur selaras dengan spiritualitas Kristiani dan berpotensi diintegrasikan dalam praksis pastoral. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya discernment berkelanjutan agar proses inkulturasi berjalan secara otentik, memperkaya iman umat, dan tetap menjaga identitas budaya masyarakat Wehea.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Dayak Wehea, Inkulturasi Budaya, Lom Plai, Teologi Inkulturasi.

1. LATAR BELAKANG

Budaya lokal sangat penting dalam kehidupan beriman karena menjadi wadah konkret dimana iman dapat dihayati, diwujudkan, dan diperkaya melalui konteks sosial dan kultural yang spesifik (Nendissa et al., 2025). Budaya lokal membentuk identitas, karakter, dan cara pandang masyarakat yang mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan menghayati nilai-nilai agama. Dengan penghayatan iman yang diwarnai budaya lokal, Praktik keagamaan menjadi lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (webadmin1, 2021). Selain itu, budaya lokal berperan sebagai media pelestarian nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan inklusif. Dalam banyak komunitas, hubungan antara adat dan agama menjadi

sarana efektif dalam mentransmisikan nilai iman secara turun-temurun melalui ritual, tradisi, dan pemimpin adat yang juga berfungsi sebagai tokoh keagamaan. Ketahanan budaya lokal terhadap modernisasi dan globalisasi juga membantu menjaga identitas keagamaan yang khas dan hidup secara alami dalam masyarakat (Studi et al., 2025).

Inkulturasi dalam teologi Katolik adalah proses pengintegrasian ajaran Kristiani ke dalam sesuatu budaya tertentu sehingga iman tidak hanya diekspresikan melalui budaya tersebut tetapi juga dapat mengarahkan dan memperbahatui budaya itu sendiri (Wiwin, 2018). Inkulturasi melibatkan adaptasi yang mendalam, bukan hanya kontak budaya biasa, dimana Gereja menjadi bagian dari suatu masyarakat tanpa kehilangan identitas iman (Sitompul, 2025). Proses ini berbeda dengan inkulturasi yang bertemu antara dua budaya dan inkulturasi yang adalah inisiasi individu ke dalam budaya.

Gereja katolik secara historis memiliki panggilan untukewartakan injil kepada bangsa dan budaya di dunia. Sebagai Tubuh Kristus, Gereja tidak hanya menyebarkan pesan keselamatan tetapi juga menghormati dan merayakan keberagaman budaya di mana Injil disampaikan (Situmorang, 2021). Gereja Katolik, melalui ajaran Konsili Vatikan II dan dokumen-dokumen misi seperti *Evangelii Nuntiandi* serta *Redemptoris Missio*, menegaskan pentingnya dialog antara iman dan budaya melalui proses inkulturasi. Inkulturasi dipahami sebagai proses saling menyapa antara Injil dan budaya lokal, di mana iman diungkapkan melalui bahasa, simbol, dan tradisi suatu komunitas tanpa kehilangan kemurnian ajaran Kristiani. Proses ini bukan sekadar penyesuaian eksternal, tetapi transformasi mendalam yang memungkinkan budaya diberi makna baru oleh Injil, sementara Gereja sekaligus diperkaya oleh nilai-nilai luhur budaya setempat. Dengan demikian, inkulturasi menjadi sarana penting untuk menghadirkan pewartaan iman yang relevan dan kontekstual, terutama di tengah masyarakat yang kaya akan keragaman adat seperti Dayak Wehea.

Dalam konteks Gereja Katolik, pendekatan ini menekankan penerimaan dan penghormatan terhadap budaya lokal serta pengakuan bahwa setiap budaya dapat menyumbangkan kepada pemahaman iman secara lebih mendalam (Andika et al., 2024). Peran teolog dan pelayan gereja perlu berperan sebagai jembatan antara pesan Kristus dan ekspresi budaya umat. Dalam kajian mengenai inkulturasi iman, sering diangkat bahwa kehadiran gereja ditengah budaya lokal harus disertai dengan kajian teologis yang mendalam tentang bagaimana ajaran Katolik dapat hidup secara relevan tanpa meniadakan identitas budaya. Ini mencakup analisis historis tentang bagaimana iman bertemu budaya berbeda sejak era awal gereja, serta cara-cara membedakan antara kritik yang membangun terhadap praktik budaya dan penerapan ajaran yang esensial (Budi Setiawan, 2019).

Dalam konteks masyarakat Dayak Wehea, tradisi Lom Plai merupakan salah satu ritual adat yang memiliki kedalaman makna religius, sosial, dan ekologis. Perayaan ini bukan hanya pesta panen, tetapi juga ekspresi syukur, penghormatan kepada leluhur, dan peneguhan relasi manusia dengan alam. Mitos Long Diang Yung yang melatarbelakanginya mengandung simbol-simbol pengorbanan, kehidupan baru, dan anugerah ilahi yang telah menjadi fondasi spiritual masyarakat (Andinata, 2025). Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tanah menjadikan Lom Plai bukan hanya ritual budaya, tetapi ekspresi identitas dan spiritualitas komunitas Dayak Wehea (Robaniyah et al., n.d.).

Namun, meskipun tradisi Lom Plai telah banyak diteliti dari sisi antropologi mulai dari ritus panen, mitologi, hingga struktur sosial belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji makna Lom Plai dalam perspektif teologi inkulturasi Katolik. Sejauh ini, kajian yang tersedia lebih berfokus pada aspek adat atau deskripsi ritual, bukan pada kemungkinan dialog antara Lom Plai dan iman Katolik. Kekosongan penelitian ini penting untuk diisi karena tanpa penafsiran teologis yang tepat, tradisi lokal berisiko hanya dipahami sebagai budaya semata, bukan sebagai medium pastoral yang dapat memperkaya kehidupan iman. Sebaliknya, tanpa discernment teologis, integrasi unsur adat ke dalam praktik iman dapat menimbulkan kebingungan atau bahkan sinkretisme. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang bagaimana nilai, simbol, dan ritus Lom Plai dapat dipahami dan diolah dalam terang teologi inkulturasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teologi Inkulturasi

Inkulturasi merupakan proses dialog antara Injil dan budaya lokal sehingga iman Kristiani dapat berakar dan diungkapkan melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya masyarakat tertentu tanpa menghilangkan kemurnian ajaran Gereja. (Wiwin, 2018) menjelaskan bahwa inkulturasi bukan sekadar adaptasi permukaan, tetapi proses mendalam yang mengintegrasikan nilai Injil ke dalam hidup dan identitas budaya masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan iman untuk menjadi “daging” dalam pengalaman konkret masyarakat, sebagaimana Gereja hadir dan berinteraksi dengan realitas budaya setempat.

Gereja Katolik menegaskan pentingnya inkulturasi dalam dokumen-dokumen misioner. Dalam *Evangelii Nuntiandi*, Paulus VI menekankan bahwa pewartaan Injil harus menyentuh dan menembus budaya sehingga budaya itu sendiri diperbarui oleh Injil (Paulus VI, 1975). Sementara itu, Yohanes Paulus II (1990) melalui *Redemptoris Missio* menjelaskan bahwa inkulturasi merupakan proses dua arah: Injil masuk ke dalam budaya dan budaya

memberikan kekayaan bagi Gereja universal. (Sitompul, 2025)juga menekankan bahwa inkulturasi melibatkan dialog yang mendalam, di mana Gereja hadir di tengah masyarakat tanpa meniadakan identitas budaya mereka. Dokumen ini menekankan peran Gereja dalam merespons kenyataan dunia melalui dialog ikhlas yang menghormati identitas budaya setempat.

Inkulturasi Liturgi

Inkulturasi liturgi adalah penerapan prinsip inkulturasi dalam perayaan liturgi Gereja. (Martasudjita, n.d.)menjelaskan bahwa inkulturasi liturgi bertujuan untuk menghadirkan perayaan iman yang kontekstual dengan memasukkan unsur budaya lokal seperti simbol, musik, hasil bumi, atau ritus tertentu, selama unsur tersebut tidak bertentangan dengan doktrin dan tata perayaan liturgi Katolik. (Ujan, 2012)menegaskan bahwa proses inkulturasi liturgi menuntut discernment agar unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran iman dapat disucikan atau ditafsirkan ulang.

Inkulturasi liturgi telah berhasil diterapkan di berbagai daerah di Indonesia, misalnya melalui pemanfaatan musik tradisional, bahasa lokal, atau persembahan hasil bumi (Serang, n.d.). Pengalaman ini menunjukkan bahwa liturgi dapat memperkaya kehidupan rohani umat apabila menyatu dengan simbol budaya yang akrab dengan pengalaman mereka. Beberapa unsur Lom Plai berpotensi besar untuk diinkulturasi dalam liturgi Katolik, seperti ritus syukur, persembahan hasil panen, doa komunitas, atau simbol padi sebagai lambang kehidupan. Namun, unsur terkait mitos pengorbanan manusia dalam kisah Long Diang Yung memerlukan reinterpretasi teologis agar selaras dengan ajaran iman, misalnya dengan memahaminya sebagai simbol pengorbanan kasih, bukan ritus literal. Dengan demikian, inkulturasi liturgi dapat memampukan umat Dayak Wehea merayakan iman melalui simbol budaya yang memiliki makna kuat bagi mereka.

Dasar biblis Inkulturasi

Dalam Yohanes 1:14, dikatakan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia” (inkarnasi). Ayat ini menjadi dasar teologis bagi konsep inkulturasi karena memperlihatkan bagaimana Allah mengambil rupa manusia dalam konteks dunia dan budaya manusia. Inkulturasi dalam teologi gereja dipahami sebagai wujud lanjutan dari inkarnasi, yaitu bagaimana firman Allah yang menjadi manusia itu mewujudkan dan berinteraksi dalam berbagai budaya manusia. Inkulturasi bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi transformasi mendalam di mana injil

Kisah Para Rasul 17:22-28 menggambarkan dialog Rasul Paulus dengan budaya Yunani di kota Athena, tepatnya di Areopagus, tempat para filsuf dan pemiki berkumpul. Paulus melalui percakapan dengan mengamati bahwa orang-orang Athena sangat religius,

terlihat dari banyaknya mezbah untuk berbagai dewa, termasuk satu mezbah bertuliskan “Kepada Allah yang tidak dikenal”. Melalui pengamatan ini, Paulus menggunakan pendekatan yang relevan dengan budaya lokal untuk memperkenalkan Allah yang sebenarnya Allah yang selama ini mereka sembah tanpa mengenal-Nya (RD et al., 2024). Paulus melanjutkan dengan menjelaskan bahwa Allah yang dia sampaikan adalah pencipta alam semesta yang tidak terbatas ruang dan waktu, bukan hasil ciptaan manusia dari emas, perak, atau batu. Dalam konteks ini, Paulus membuka ruang dialog di mana dia menggunakan referensi dari budaya Yunani sendiri, termasuk kutipan dari punjanga setempat yang menyatakan “Sebab kita ini keturunan Allah juga”, untuk menunjukkan bahwa manusia bergantung pada Allah dalam segala aspek kehidupan, yaitu hidup, bergerak, dan ada.

Konsep Budaya, Simbol, dan Ritual

Budaya terdiri dari simbol, nilai, ritus, kisah asal-usul, dan tindakan komunal yang membentuk identitas masyarakat. Simbol berfungsi sebagai bahasa yang menghubungkan pengalaman konkret manusia dengan realitas transenden. Dalam konteks ritual, simbol tidak hanya dilihat, tetapi dihayati bersama secara komunal sehingga menjadi sarana pembentukan identitas dan solidaritas. Lom Plai mengandung simbol-simbol yang kaya: padi sebagai “anak” Long Diang Yung, tanah sebagai rahim kehidupan, dan perjamuan panen sebagai lambang persatuan. Simbol-simbol ini membantu masyarakat Wehea memahami relasi mereka dengan leluhur, alam, dan Sang Ilahi.

Dalam perspektif teologis, simbol budaya dapat ditafsirkan ulang sehingga menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai Injili. (Dewantara, 2023) menjelaskan bahwa nilai gotong royong merupakan simbol persaudaraan yang sejalan dengan konsep koinonia dalam Gereja. Simbol padi dalam Lom Plai dapat dikaitkan dengan simbol roti dalam Ekaristi yang melambangkan kehidupan dan syukur. Perjamuan panen dapat dipahami sebagai gambaran awal dari perjamuan syukur Kristen. Nilai gotong royong dalam menyiapkan Lom Plai selaras dengan spiritualitas komunio. Oleh sebab itu, simbol-simbol dalam Lom Plai memiliki potensi teologis yang kuat untuk dijadikan jembatan inkulturasi.

Tujuan Inkulturasi

Tujuan Inkulturasi adalah agar injil dapat dipahami, dihayati, dan diintegrasikan secara autentik dalam konteks budaya lokal. Inkulturasi bukan sekadar penyesuaian dangkal atau adaptasi permukaan, melainkan proses mendalam yang menyatuhkan nilai-nilai iman Kristen dengan kultur masyarakat setempat. Dengan demikian, injil tidak hanya menjadi sebuah ajaran yang asing, tetapi menjadi kekuatan yang membentuk, mengarahkan, dan memperbaharui budaya tersebut. Dalam proses inkulturasi, nilai-nilai budaya setempat dihargai dan dijadikan

sarana pewartaan Injil sehingga pesan Kristiani lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Inkulturasi membantu umat untuk mengalami iman Kristen secara otentik, sehingga mereka bukan sekadar penerima pesan luar, tetapi juga pelaku yang menghayati dan mewartakannya sesuai dengan bahasa, simbol, tradisi, dan pengalaman budaya mereka.

Secara teologis, inkulturasi memungkinkan dialog antara iman dan budaya yang menghasilkan harmoni tanpa menghilangkan identitas budaya atau perubahan esensial ajaran Kristen. Inkulturasi juga menjadi wujud penghormatan terhadap martabat budaya lokal sekaligus memperkaya Gereja universal dengan keanekaragaman budaya. Oleh sebab itu, inkulturasi bertujuan agar Injil berakar kuat dalam kehidupan umat dan budaya, menciptakan suasana pembaruan hidup beriman yang dinamis dan kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan teologi kualitatif-kontekstual. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur berupa dokumen Gereja Katolik mengenai inkulturasi, studi antropologis tentang budaya Dayak Wehea, serta jurnal-jurnal teologi dan budaya yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan simbol, nilai, dan ritus dalam tradisi Lom Plai melalui kerangka teologi inkulturasi sebagaimana diajarkan dalam *Evangelii Nuntiandi*, *Redemptoris Missio*, dan *Gaudium et Spes*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memahami dinamika dialog antara Injil dan budaya serta melihat bagaimana tradisi lokal dapat diberi pemaknaan baru tanpa kehilangan identitas budayanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Lom Plai, pesta panen masyarakat Dayak Wehea, berakar pada mitos sacral Plai Long Diang Yung. Menurut kisah tersebut, suku Wehea pernah mengalami kelaparan hebat akibat kemarau Panjang hingga Tuhan, melalaui utusan ilahi, memerintah Ratu Diang Yung untuk mengurbankan putri tunggalnya, Long Diang Yung (Firmanto & Aluwesia, 2021). Dari darah putri tumbuh rumpun padi pertama yang menyelamatkan masyarakat. Sejak peristiwa itu, masyarakat Wehea mewariskan tradisi Lom Plai sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada penyelamatan mereka. Lom Plai mengadung makna religius dan eksistensial yang mendalam. Perayaan ini bukan sekedar ucapan syukur atas hasil panen, melainkan penganangan akan tindakan ilahi yang menyelamatkan mereka dari kematian. Masyarakat Wehea memandang padi sebagai anugerah suci yang lahir dari pengorbanan, sehingga Lom

Plai menjadi momen spiritual untuk merawat relasi manusia dengan Tuhan, menyatukan komunitas, dan memperbaharui komitmen menjaga keseimbangan hidup (Andinata, 2025).

Dalam Lom Plai, padi merupakan simbol utama karena diyakini sebagai jelmaan Long Diang Yung yang di Kurbankan. Tanah yang menyerab darah sang putri melambangkan kesuburan dan kehidupan baru, sementara sumpah Ratu Diang Yung menegaskan hubungan sakral antara manusia, alam, dan ilahi. Setiap ritual dalam perayaan ini, termasuk penghormatan pada padi dan prosesi adat, menjadi simbol komitmen masyarakat untuk menjaga kesucian hidup dan menghormati leluhur. Tradisi Lom Plai mengajarkan berbagai nilai luhur seperti pengorbanan, ketaatan, dan cinta kepada sesama yang diteladani melalaui kisah Long Diang Yung. Selain itu masyarakat Wehea menghidupi nilai kebersamaan karena perayaan ini dilakukan secara komunal sebagai wujud persatuan dan solidaritas. Lom Plai juga menanamkan kesadaran ekologis bahwa alam harus dirawat dengan penuh hormat karena padi sebagai simbol kehidupan lahir dari Rahim bumi yang suci (Ginting & Sudrajat, 2023).

Dalam kerangka teologi inkulturasi, tradisi panen seperti Lom Plai dapat dibaca sebagai wujud konkret dari nilai-nilai Kristiani, terutama syukur kepada Sang pencipta, solidaritas komunitas, dan penghormatan terhadap ciptaan. Nilai syukur menjadi inti panen yang berhasil dan hasil bumi yang melimpah dalam Lom Plai tidak sekedar urusan ekonomi atau budaya saja, tetapi dapat dipahami sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas karya penciptaan dan pemeliharaan-Nya sejajar dengan semangat Ekaristi sebagai “perjamuan syukur” dalam iman Katolik.

Pendekatan inkulturasi memungkinkan umat melihat bahwa ungkapan syukur pantas diwujudkan tidak hanya Bahasa liturgi barat, tetapi juga melalui ritual budaya lokal yang sudah lama hidup, dengan demikian injil “menyatu” dengan budaya dan membuat iman menjadi hidup secara konteks. Selain itu, aspek communal atau kebersamaan yang muncul dalam Lom Plai seperti berbagai hasil panen, perjamuan bersama, gotong royong dalam persiapan upacara mencerminkan nilai Kristiani tentang solidaritas, kasih dan komunio umat.

Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian inkulturasi pada komunitas lokal lain yang menunjukkan sebagaimana music, tata ruang, dan simbol budaya mampu memperkuat identitas uman sekaligus budaya (S, 2023). Terakhir, penghormatan terhadap alam/penciptaan yang hadir dalam tradisi panen sebagai rasa syukur atas tanah, hutan, atau alam sekitar selaras dengan semangat teologi ekologis dalam Gereja, di mana ciptaan dipandang bukan semata sumber daya, tetapi sebagai anugerah dan tanggung jawab moral manusia untuk merawatnya.

Dalam praktik pastoral, salah satu bentuk inkulturasi yang paling nyata adalah doa syukur panen yang diadaptasi dari liturgi Katolik tetapi dirangkai menggunakan bahasa, ritus, dan

simbol lokal (KELEN, 2024). Doa syukur semacam ini tidak sekadar menempelkan unsur adat pada liturgi Katolik, melainkan menafsirkan ulang ungkapan syukur budaya sebagai ekspresi Ekaristi dalam konteks setempat: hasil bumi yang dipersembahkan, ucapan-ucapan doa komunitas, dan ritus pembersihan atau penyucian tanah dapat dipahami sebagai manifestasi lokal dari thanksgiving Kristen. Pendekatan ini menuntut discernment unsur-unsur yang mengandung kepercayaan sinkretis harus dikenali dan ditafsirkan kembali agar sesuai dengan doktrin Katolik; sementara simbol-simbol yang menegaskan pengakuan akan Tuhan Pencipta dan rasa syukur bersama dapat dipertahankan dan dijadikan bagian dari perayaan iman yang kontekstual (Martasudjita, n.d.).

Selain itu, simbol alam yang dominan dalam Lom Plai (padi, hasil hutan, ritual pemanggilan hujan atau doa bagi kesuburan lahan) menawarkan medium simbolik yang kuat untuk menyampaikan teologi ciptaan. Dalam kerangka teologi ekologi yang diangkat oleh Gereja akhir-akhir ini, unsur-unsur tersebut dapat direkontekstualisasikan sebagai pengakuan bahwa ciptaan adalah anugerah dan panggilan etis untuk perawatannya sejalan dengan semangat *Laudato Si'* mengenai ekologi integral (Wijaya et al., 2024). Dengan memasukkan simbol alam ke dalam liturgi syukur panen (mis. persembahan hasil bumi pada mezbah, doa pengudusan tanah, atau berkat bagi petani), Gereja tidak hanya menghormati budaya lokal tetapi juga mengajarkan tanggung jawab kristiani terhadap ciptaan (Bheka & X, 2025).

Terakhir, nilai gotong-royong yang menjadi esensi banyak upacara adat Indonesia termasuk Lom Plai selaras dengan konsep koinonia (persaudaraan) dalam ajaran Katolik. Aktivitas kolektif: kerja bersama memanen, menyiapkan pesta, dan berbagi makanan, mencerminkan praktik kasih dan solidaritas konkret yang menjadi tanda tubuh Kristus di tengah masyarakat. Mengakui dan mempraktikkan gotong-royong sebagai ekspresi teologis dapat memperkuat partisipasi umat dalam hidup liturgis dan pastoral menjadikan iman tidak hanya soal keyakinan individual tetapi pengalaman komunal yang nyata. Implementasinya dapat meliputi pengintegrasian waktu gotong-royong menuju perayaan syukur panen, peran umat dalam persembahan, serta liturgi yang memberi ruang bagi keterlibatan seluruh komunitas (Dewantara, 2023).

Teologi inkulturasi menegaskan bahwa perjumpaan antara Injil dan budaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan identitas budaya, tetapi justru memperkaya dan menyempurnakan nilai-nilai lokal melalui terang iman Kristiani (Karuru et al., 2025). Dalam konteks tradisi Lom Plai masyarakat Dayak Wehea, prinsip ini tampak ketika simbol-simbol adat seperti ritual syukur panen, penghormatan terhadap alam, dan praktik gotong royong dipahami sebagai medium pewartaan nilai-nilai Injil yang universal seperti syukur, solidaritas,

dan tanggung jawab ekologis. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa inkulturasi selalu bergerak dalam dinamika dialogis: budaya memberi bahasa dan simbol, sementara Injil memberi inspirasi rohani dan arah moral tanpa meniadakan ekspresi lokal. Proses ini sejalan dengan gagasan bahwa budaya lokal memiliki benih-benih kebenaran yang dapat menemukan pemenuhannya dalam Kristus tanpa kehilangan otentisitasnya.

Dalam penerapannya, gereja di Indonesia telah menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal justru memperdalam pemahaman iman umat karena agama dihayati melalui simbol yang akrab dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Studi inkulturasi liturgi di Manggarai, Batak Toba, dan Jawa memperlihatkan bahwa integrasi musik tradisional, ritus syukur, dan motif alam tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkaya ekspresi iman umat (Serang, n.d.). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa teologi inkulturasi bekerja bukan dengan menghapus unsur adat, tetapi dengan menafsirkan ulang makna budaya agar selaras dengan ajaran Gereja tanpa mematikan warisan tradisi. Dengan demikian, dalam tradisi Lom Plai, unsur adat seperti syukur panen, penghormatan terhadap tanah, dan solidaritas komunitas dipahami sebagai nilai yang sejalan dengan spiritualitas Kristiani, sehingga budaya Dayak Wehea tetap terpelihara namun sekaligus mengalami pendalaman makna dalam terang Injil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Lom Plai masyarakat Dayak Wehea mengandung nilai-nilai religius yang sejalan dengan spiritualitas Kristiani, terutama syukur, solidaritas, dan penghormatan terhadap ciptaan. Melalui pendekatan teologi inkulturasi, tradisi panen ini dapat dibaca sebagai sarana dialog antara Injil dan budaya lokal, di mana simbol-simbol adat seperti padi, tanah, ritus syukur, dan kebersamaan komunitas memberi ruang bagi pemaknaan baru dalam terang iman Katolik tanpa meniadakan identitas budaya masyarakat Wehea. Inkulturasi memungkinkan Gereja menghadirkan pewartaan yang kontekstual, menghargai kekayaan budaya, dan sekaligus memurnikan unsur-unsur tradisi agar selaras dengan ajaran Kristiani. Dengan demikian, Lom Plai tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai titik temu antara iman dan budaya yang memperkaya kehidupan pastoral umat setempat. Penelitian ini juga menegaskan perlunya discernment teologis yang berkelanjutan agar proses inkulturasi berjalan secara bijaksana dan menghindarkan praktik sinkretisme, sekaligus membuka ruang bagi pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas iman umat.

DAFTAR REFERENSI

- Andika, A., Halim, A., & Mubarak, Z. (2024). *Dialog Antar Umat Beragama Dalam Agama Katolik (Analisis Terhadap Pemikiran Franz Magnis Suseno)*. Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 22(2), 167–186.
<https://doi.org/10.21111/klm.v22i2.12341>
<https://doi.org/10.21111/klm.v22i2.12341>
- Andinata, Y. (2025). *RELEVANSI TRADISI LOM PLAI SUKU DAYAK WEHEA DENGAN MAKNA EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK*.
- Bheka, T., & X, I. P. (2025). *Konsep 'Tbu Pertiwi' sebagai Landasan Inkulturasi Ekologi Integral Gereja Katolik di Indonesia yang menyimpan nilai-nilai ekologis mendalam: Ensiklik Laudato Si', dengan gamblang menyelidiki potensi konsep ini bukan sebagai sekadar ilustrasi, melainkan.* 3(November).
<https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i4.1567>
- Budi Setiawan. (2019). *Gereja yang Terlibat*.
- Dewantara, A. W. (2023). *Gotong-Royong sebagai Bentuk Koinonia di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya.* 23(2).
<https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.458>
<https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.458>
- Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). *Berteologi kontekstual dari mitos Plai Long Diang Yung.* Forum, 50(2), 199–216.
<https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.383>
- Ginting, R., & Sudrajat, R. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Lom Plai Pada Masyarakat Desa Nehas Liah Bing Kutai Timur.* Jurnal Kewarganegaraan, 7(2), 2145–2150.
- Karuru, M. R., Padudung, E., Palantia, A., & Dei, M. K. (2025). *INKULTURASI IMAN KRISTEN DALAM BUDAYA TORAJA: TELAHAH TEOLOGIS TERHADAP PRAKTIK RAMBU SOLO'DAN PEMAKNAANNYA DALAM TERANG INJIL.* HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis, 3(1), 123–132.
- KELEN, Y. N. P. (2024). *Perbandingan Ritus Kaweng Gate dalam Kebudayaan Masyarakat Lewoloba dan Ritus Perkawinan Katolik serta Kemungkinan Inkulturasi Liturgi Perkawinan.* IFTK LEDALERO.
- Martasudjita, E. P. D. (n.d.). *PROSES INKULTURASI LITURGI.* 39–60.
- Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D. P., Rares, F. M., & Senduk, H. J. E. (2025). *Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen.* Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 12(1), 52–63.
<https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776>
- RD, H. D., Yonas, P. A. P., & Simon, S. (2024). *Strategi Penginjilan yang Aplikatif pada Masyarakat Penganut Politeisme berdasarkan Kisah Para Rasul 17: 16-34.* ELEOS:

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 3(2), 127–141.
<https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.77>

Robaniyah, N., Noer Hidayat, M. J., Ningrum, V. A., & Ulya, N. A. (n.d.). *Identitas Dan Keragaman Dalam Tarian Hudoq: Tinjauan Moderasi Beragama Berbasis Warisan Leluhur Pada Suku Dayak*.

S, A. E. (2023). *Inkulturasasi Gondang Sabangunan Batak Toga Dalam Liturgi Pemberkatan Perkawinan: Perjumpaan Kristus Dengan Budaya Lokal*. 25–38.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.344>

Serang, J. (n.d.). *Buku Ajar Liturgika-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.

Sitompul, P. H. (2025). *Misi Dan Budaya: Membangun Jembatan Antara Injil Dan Tradisi Lokal*. Jurnal Teologi Pondok Daud, 8(2).

Situmorang, J. T. H. (2021). *Sejarah Gereja Umum*. PBMR ANDI.

Studi, J., Agama, I., & Vol, K. (2025). *Peran Budaya Lokal dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat yang Menjalankan Syari'at Islam*. KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan, 1(1), 1–11.

Ujan, B. B. (2012). *Penyesuaian dan Inkulturasasi Liturgi*. Jurnal Masalah Pastoral, 1(1), 13–27.
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>

webadmin1. (2021). *Opini: Perspektif Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Hubungannya dengan Agama*.

Wijaya, F. S., Harun, M., Wiryono, P., Widianarko, B., Binawan, A. L., Rakam, T. W., Hendani, A., Prasetyo, K., Mariam, T., & Yesus, T. S. S. (2024). *Spiritualitas ekologi*. Pustaka KSP Kreatif.

Wiwin, R. (2018). *Sebuah Refleksi Pastoral Inkulturasasi Budaya Jawa dalam Penghayatan Iman Katolik Implikasinya dalam Kegiatan Misa Jumat Legi*. Jurnal Reinha, 8(1), 143–161.
<https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.6>